

## PENERAPAN TEORI GESTALT DALAM MATERI LUAS DAN KELILING BANGUN DATAR UNTUK SD/MI

Oleh :

**Richa Aulya<sup>1)</sup>, Jayanti Putri Purwaningrum<sup>2)</sup>**

1. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus
2. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus

### **Abstrak**

*Dalam teori belajar gestalt mengemukakan bahwa belajar bukan hanya hubungan antara stimulus dan respon, tetapi terdapat tujuan yang harus dicapai yakni dalam mendapatkan pemahaman terhadap apa yang dipelajari. Proses pembelajaran dapat terlaksana secara efektif jika siswa mengetahui tujuan dari belajar yang akan dicapainya. Oleh karena itu teori belajar gestalt dapat menunjang proses pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Melalui pembelajaran di lingkungan sekitar, siswa dapat lebih mudah dalam mencerna pelajaran yang diajarkan daripada hanya sekedar pengalaman dan hafalan. Jika pelajaran matematika diajarkan dengan menggunakan teori gestalt maka siswa akan menjadi tertarik dalam belajar karena dengan teori tersebut siswa akan dibiarkan memecahkan masalah dan memahami konsep dari materi yang diajarkan dengan berinteraksi dengan lingkungannya sehingga siswa lebih mudah dalam pemahaman materi. Ada lima pengaplikasian teori belajar gestalt dalam proses pembelajaran matematika, yaitu: (1) insight atau pengalaman tilikan, (2) meaningful learning atau pembelajaran yang bermakna, (3) purposive behavior atau perilaku bertujuan, (4) life space atau prinsip ruang hidup, dan (5) transfer dalam belajar.*

**Kata kunci**— Teori Belajar Gestalt, Pembelajaran Matematika, Pemahaman Materi

### **Abstract**

*In the theory of gestalt learning suggests that learning is not just a relationship between stimulus and response, but there are goals that must be achieved, namely in gaining an understanding of what is being learned. The learning process can be carried out effectively if students know the learning objectives they will achieve. Therefore gestalt learning theory can support the process of students' understanding of learning by interacting with the outside world or the surrounding environment. Through learning in the surrounding environment, students can more easily digest the lessons being taught rather than just experiences and memorization. If mathematics lessons are taught using gestalt theory, students will become interested in learning because with this theory students will be allowed to solve problems and understand the concepts of the material being taught by interacting with their environment so that students will find it easier to understand the material. There are five applications of gestalt learning theory in the mathematics learning process, namely: (1) insight or insightful experience, (2) meaningful learning, (3) purposive behavior or purposeful behavior, (4) life space or living space principles, and (5) transfer in learning.*

**Keywords**— Gestalt Learning Theory, Mathematics Learning, Material Understanding

### **1. PENDAHULUAN**

Belajar merupakan aktivitas manusia yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Abdullah, 2016). Proses belajar mengajar merupakan aktivitas antara dua unsur yakni guru sebagai pengajar dan siswa sebagai pelajar yang merupakan subjek pokoknya (Herna, 2014). Hasil belajar merupakan hasil dari seluruh aktivitas dan prestasi hidup manusia. Belajar bukan hanya sekedar pengalaman dan juga bukan merupakan hasil tetapi belajar merupakan suatu proses. Karena itu dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai tujuan maka belajar dapat berlangsung secara aktif dan integratif. Proses belajar mempunyai sifat kontekstual dan individual yakni proses belajar yang terjadi pada diri seseorang sama dengan perkembangannya dan lingkungannya. Kegiatan belajar mengajar ini diharapkan agar siswa merasa nyaman dengan lingkungan belajarnya sehingga kegiatan pembelajaran lebih bermakna. Dalam pembelajaran lebih dari sekedar proses menumpuk pengetahuan dan hafalan,

tetapi pengetahuan yang diperoleh siswa harus lebih bermakna melalui kemampuan berpikir (Khairuzzaman, 2016).

Namun, dalam kenyataannya pada saat ini proses pembelajaran belum berjalan dengan baik dimana kegiatan belajar hanya sebagai kegiatan mentransfer pengetahuan saja sehingga menyebabkan siswa tidak mengetahui tujuan dari belajar yang sebenarnya. Hal ini dapat menyebabkan pembelajaran yang berlangsung kurang bisa memberi manfaat, arti, dan makna dalam perkembangan siswa, sehingga minat siswa dalam belajar semakin hari semakin menurun.

Sering kali kita lihat dalam proses pembelajaran salah satunya dalam pembelajaran matematika, siswa hanya diberikan materi, rumus dan setelah itu mengerjakan soal. Hal tersebut membuat siswa cepat merasa bosan tiap kali proses pembelajaran berlangsung. Pelajaran matematika juga dianggap sulit oleh sebagian siswa dikarenakan matematika merupakan pelajaran yang berhubungan dengan angka, rumus dan hitung menghitung. Sehingga minat siswa dalam mempelajari matematika kurang dibanding dengan minat siswa pada pelajaran lain.

Dengan demikian, generasi penerus bangsa harus dibimbing dan dilatih agar minat belajar dari siswa meningkat. Salah satu cara agar minat belajar siswa meningkat adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran yang inovatif dengan beracuan pada teori-teori belajar. Sehingga pelajaran matematika dengan perkembangan intelektualnya dapat diserap oleh siswa meskipun matematika dianggap sebagai pelajaran yang abstrak. Pembelajaran tersebut diharapkan dapat membantu siswa memperoleh ilmu dan wawasan dengan cara yang lebih menyenangkan daripada hanya sekedar mendengarkan, menulis, dan memahami apa yang dijelaskan oleh guru yang sering kali bersifat monoton. Maka dari itu, dibutuhkan teori belajar yang mendukung berjalannya proses pembelajaran. Salah satu teori tersebut yaitu teori belajar gestalt.

Menurut teori gestalt, belajar merupakan aktivitas dari suatu individu yang berkenaan melalui interaksi dengan lingkungannya. Melalui interaksi tersebut membentuk suatu pemahaman atau wawasan yang sering disebut insight (Hidayati et al., 2020).

Dengan adanya teori belajar gestalt, proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena mengharuskan siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran tersebut. Pada pembelajaran tersebut, siswa juga dapat mengaitkan dengan apa yang ada di lingkungan sekitarnya sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru.

Dalam pembelajaran matematika yang abstrak dan dianggap sulit bagi beberapa siswa, peran dari teori belajar gestalt sangat berpengaruh besar dalam jalannya proses pembelajaran, karena dengan adanya teori belajar gestalt dalam proses pembelajaran matematika dapat dikaitkan antara matematika dengan lingkungan sekitar siswa sehingga dapat memudahkan siswa dalam proses pembelajaran dan menumbuhkan serta meningkatkan minat siswa untuk belajar matematika.

## 2. METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah seorang siswa kelas 4 sekolah dasar. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini dengan metode percobaan dan demonstrasi atau melakukan penelitian secara langsung dengan melakukan praktek di lingkungan sekitar. Teori gestalt dihubungkan dengan penerapannya dalam berinteraksi dengan lingkungan dan benda-benda konkret yang ada disekitar siswa untuk menilai persepsi atas respon yang diterima agar lebih mudah dalam pemahaman materi (Pembuain et al., 2018).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN TEORI GESTALT

Dalam bahasa jerman, Gestalt disebut juga whole configuration atau keseluruhan, kesatuan, pola atau bentuk yang utuh. Artinya, Gestalt adalah keseluruhan yang berarti dari suatu bagian-bagian. Christian von Ehrenfels yakni seorang filsuf Austria yang menerbitkan esainya berjudul "*On Gestalt Qualities*" pada tahun 1890 (Smith, 1988). *Gestalt Theory* yang diluncurkan oleh Gestalt dianggap sebagai gerakan Gestalt untuk pertama kalinya yang lahir di pada tahun 1912 di Jerman. Gerakan tersebut dipelopori oleh Max Wertheimer (1880-1943). ia dibantu oleh dua temannya, yaitu Wolfgang Kohler dan Kurt Koffka yang meneliti mengenai pengamatan dan problem solving (Sulistiawati, 2019). Dari pengamatan yang dilakukan olehnya ia menyesalkan dengan adanya penggunaan metode menghafal di sekolah dan menghendaki supaya siswa belajar menggunakan pengertian atau pemahaman dan bukan hanya sekedar hafalan.

Para Gestaltis dalam hal belajar memberikan perhatian yang sedikit terdistorsi dalam perlakuan konvensional, sehingga dari sudut pandang mereka problem khusus yang ditekankan bukan merupakan

seleksi secara natural (Günay, 2007). Berikut merupakan beberapa problem yang menjadi perhatian dari para gestaltis:

1. Kecakapan (Capacity)  
Belajar memerlukan restrukturisasi dan pembeda persoalan. Beberapa hal bergantung pada kecakapan alamiah yakni kondisi yang lebih tinggi daripada belajar karena untuk memberikan reaksi pada kebiasaan tersebut. Dengan meningkatkan kecakapan untuk kemampuan atau organisasi perceptual untuk memahami problem-problem sehingga dapat meningkatkan kemampuan belajar.
2. Praktek (Practice)  
Bekas yang dinyatakan dari asosiasi sebuah produk organisasi perceptual dan persepsi merupakan memori kita. Secara kumulatif pengalaman terdahulu dapat terbangun karena pengulangan pengalaman jika peristiwa yang kedua dianggap sebagai kondisi permunculan dari pengalaman yang lebih dulu.
3. Motivasi (Motivation)  
Motivasi dilihat sebagai tempat penempatan seseorang ke dalam suatu reward, problem dan punishment yang memiliki peran untuk tidak memperkuat atau memperkuat solusi terhadap problem yang terjadi.
4. Pemahaman (Understanding)  
Para Gestaltis menekankan pemahaman berhubungan dengan konsekuensi, pemahaman hubungan dan kesadaran hubungan antara keseluruhan dengan bagian-bagian. Masalah harus segera diselesaikan dengan penuh tanggung jawab. Tugas belajar yang lebih cocok sekarang bukan trial and error melainkan belajar yang penuh pengetahuan (wawasan).
5. Transfer (Transfer)  
Konsep Gestalt yang paling menyenangkan adalah transfer perubahan karena pola hubungannya dapat mudah dipahami dan diterapkan pada kondisi lain. Kelebihan dari belajar dengan pemahaman lebih baik dibandingkan hanya sekedar menghafal tanpa berfikir. Sebab, jarak situasi yang lebih dalam dapat dirubah dengan adanya pemahaman.
6. Pelupaan (Forgetting)  
Pelupaan dihubungkan dengan bagian dari bekas yang tidak terlihat melalui perusakan yang sebagian kacau balau, melalui pengurangan secara gradual, karena asimilasi pada bekas atau proses atau bidang yang terstruktur sakit.

Teori Psikologi Gestalt menekankan pada masalah kognisi dari kecerdasan seseorang ketika memahami sesuatu, serta pada pengingatan yang keduanya merupakan wujud dalam menanggapi lingkungannya (Oktiani, 2017). Menurut para ahli dari Teori Gestalt berpendapat bahwa dalam suatu keseluruhan dapat terbentuk dari suatu pengalaman yang terstruktur. Dimana manusia selain menjadi makhluk reaksi yang hanya bisa berbuat, manusia itu merupakan individu yang berinteraksi dengan dunia luar dengan cara yang unik dan sesuai dengan kepribadiannya. Dua orang mempunyai pengalaman yang tidak identik atau benar-benar sama pada suatu obyek atau realita yang sama.

Interaksi antara individu dengan dunia luar atau dengan lingkungannya disebut sebagai perceptual field. Tiap perceptual field mempunyai organisasi yang dipersepsikan oleh individu sebagai figure and ground. Oleh karena itu kemampuan persepsi ini bukan skill yang dipelajari melainkan fungsi bawaan dari manusia sendiri. Prinsip-prinsip dalam pengorganisasian (Dr. Juliansyah Noor, 2019), meliputi:

1. Principle of Similarity: Disebut juga sebagai organisasi berdasarkan kesamaan elemen. Stimulus yang sama dapat berupa persamaan warna, bentuk, kecerahan dan ukuran. Dimana individu sendiri lebih cenderung dalam mempersepsikan stimulus yang sama sebagai suatu kesatuan.
2. Principle of Proximity: Disebut juga sebagai organisasi berdasarkan kedekatan elemen. Dalam bidang pengamatan unsur-unsur yang saling berdekatan (baik ruang maupun waktu) akan dipandang sebagai satu bentuk tertentu
3. Principle of Continuity: Disebut juga sebagai organisasi berdasarkan kesinambungan pola. Menunjukkan bahwa secara alamiah kerja otak manusia melakukan suatu proses untuk melengkapi informasi walaupun tidak lengkapnya stimulus yang didapat.
4. Principle of Objective Set: Organisasi yang berdasarkan dari mental set yang sudah ada sebelumnya.
5. Principle of Figure and Ground: Prinsip ini menganggap bahwa dalam setiap bidang pengamatan terbagi antara figure (bentuk) dan ground (latar belakang). Dalam prinsip figure and ground menunjukkan bahwa manusia secara sengaja atau tidak, memilih dari serangkaian stimulus antara figure dan ground.
6. Principle of Closure/ Principle of Good Form: Disebut juga sebagai organisasi berdasarkan bentuk yang sempurna. Orang akan cenderung mengisi kekosongan dari suatu pengamatan yang tidak

lengkap dan agar mudah diingat orang cenderung akan melihat obyek dengan tampilan yang sederhana.

7. Principle of Isomorphism: Disebut juga sebagai organisasi berdasarkan konteks. Bahwa ada hubungan antara kesadaran dengan aktivitas otak.

Aliran psikologi yang membahas suatu gejala sebagai keseluruhan atau totalitas disebut Psikologi Gestalt maka dari itu Psikologi Gestalt disebut juga sebagai gejala atau phenomena (Han & goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, 2019). Dalam Psikologi Gestalt, gejala tersebut terdapat dua unsur yaitu unsur obyek dan unsur arti. Dimana, obyek merupakan hal yang dapat dideskripsikan, dan ketika tertangkap oleh panca indera manusia, obyek tersebut dapat menghasilkan suatu informasi serta obyek tersebut dapat memberikan sebuah arti.

Teori Belajar Gestalt sering disebut sebagai *insight full learning* atau *field theory* (Hanafy, 2014). Dilihat dari nama teori tersebut dan dengan aliran psikologi yang mendasari teori tersebut yaitu psikologi gestalt, jelas bahwa teori ini bertolak belakang dengan pendapat-pendapat dalam teori behavioristik. Belajar dengan menggunakan insight merupakan suatu konsep dimana dalam suatu unsur yang mengandung problem atau permasalahan seseorang melihat hubungan tertentu dalam suatu proses belajar. Insight juga sering dihubungkan dengan pernyataan spontan oh, see now atau aha (Nurjati, 2002). Persoalan situasi lain dapat dihadapi apabila insight sudah diperoleh. Dari sini terdapat semacam proses transfer belajar tetapi bukanlah materi yang dipelajari yang ditransfer, namun generalisasi dan relasi-relasi yang diperoleh melalui insight. Agar dapat memahami bagaimana terjadinya insight dalam proses belajar lebih baiknya mengetahui prinsip-prinsip belajar menurut teori gestalt (Karyanto, 2017), meliputi:

1. Orang berusaha menghubungkan antara pelajaran satu dengan pelajaran lainnya merupakan belajar berdasarkan keseluruhan.
2. Apabila seseorang sudah cukup untuk menerima suatu materi maka dari belajar dapat diterima dan dipahami dengan baik, maka dari itu belajar merupakan suatu proses perkembangan. Kesiapan seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman seseorang tersebut.
3. Dalam proses belajar, selain melibatkan intelektual, belajar juga melibatkan fisik dan emosional seseorang maka dari itu siswa disebut juga sebagai organisme keseluruhan.
4. Agar seseorang memiliki respon yang tepat pada keadaan tertentu merupakan tujuan dari transfer belajar. Jika kemampuan dapat dikuasai dengan baik maka dapat berpindah ke kemampuan lainnya.
5. Disaat seseorang mendapatkan situasi baru maka terjadi suatu proses belajar yang merupakan reorganisasi pengalaman dari belajar. Individu dapat menggunakan pengalaman sebelumnya yang telah dimilikinya untuk menghadapi situasi baru.
6. Di dalam suatu masalah pada unsur-unsur insight dapat diselesaikan dengan peran dari memahami hubungan dalam proses belajar yang disebut dengan belajar menggunakan insight.
7. Dalam hal keinginan, minat dan tujuan siswa dapat menunjang proses pembelajaran. Hasil dalam pembelajaran dapat dirasakan manfaatnya bila tergantung kepada yang dibutuhkan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari.
8. Belajar dapat berlangsung secara terus menerus dimana dapat terjadi bukan hanya disekolah melainkan di luar sekolah karena belajar dapat diperoleh dari pengalaman seseorang dalam hidupnya.

Dari proses transfer belajar seseorang memiliki cara pandang baru terhadap suatu masalah. Dari suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari didapatkan suatu pembelajaran. Disaat mengkonstruksi konsep, anak lebih mendapatkan kesempatan untuk berdiskusi dengan guru maupun teman-temannya, diberikan pengalaman untuk bereksperimen dan bereksplorasi. Setelah proses pembelajaran terjadi, individu bisa mempunyai cara pandang baru terhadap suatu masalah. Aplikasi teori belajar gestalt dalam proses pembelajaran matematika (Pautina, 2018) sebagai berikut:

1. Pengalaman tilikan (insight), bahwa tilikan berperan penting dalam kemampuan memahami unsur-unsur dalam suatu peristiwa.
2. Pembelajaran yang bermakna atau *meaningful learning* yakni dalam proses pembelajaran dapat ditunjang pembentukan tilikan yang terkait dengan kebermaknaan unsur-unsur yang akan lebih efektif saat dipelajari.
3. Perilaku bertujuan atau *purposive behavior* yakni belajar bukan hanya hubungan antara stimulus dan respon, tetapi terdapat tujuan yang harus dicapai yakni dalam mendapatkan pemahaman terhadap apa yang dipelajari. Proses pembelajaran dapat terlaksana secara efektif jika siswa mengetahui tujuan dari belajar yang akan dicapainya.
4. Prinsip ruang hidup atau *life space* yakni aktivitas manusia yang berkaitan dengan lingkungan sekitarnya. Maka dari itu materi yang dipelajari atau diajarkan oleh siswa baiknya berkaitan dengan lingkungan sekitar siswa.

5. Transfer dalam belajar yakni akan terjadi kepada siswa yang telah menemukan persoalan dan kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam situasi yang berbeda.

### PEMBELAJARAN MATEMATIKA DALAM TEORI GESTALT

Pembelajaran teori belajar Gestalt pada luas dan keliling bangun datar yakni dengan menghubungkan interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Masalah:

Berapa luas dan keliling persegi panjang dengan panjang 18 cm dan lebar 2 cm?

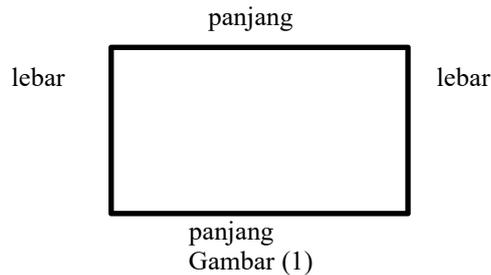
**Tujuan:**

Untuk menentukan konsep luas dan keliling bangun datar

**Penyelesaian Keliling Persegi Panjang**

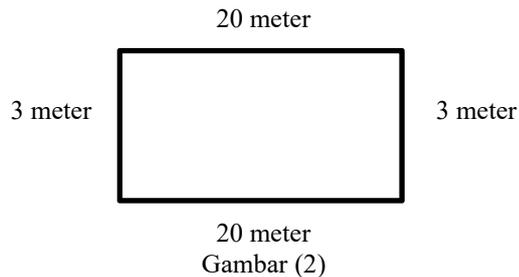
**Langkah I**

Siswa melakukan pengamatan di sebuah kebun yang berbentuk persegi panjang untuk mencari rumus keliling persegi panjang



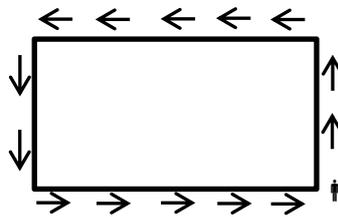
**Langkah II**

Siswa diminta mengukur panjang dan lebar kebun menggunakan meteran dan diperoleh panjangnya 20 m dan lebarnya 3 m.



**Langkah III**

Siswa mengukur keliling kebun dengan memulainya dari suatu titik, titik tersebut dapat disebut sebagai awal titik dan siswa diminta mengukurnya menggunakan meteran dengan cara mengitari seluruh sisi kebun dari titik awal sampai berakhir ke titik awal tersebut.

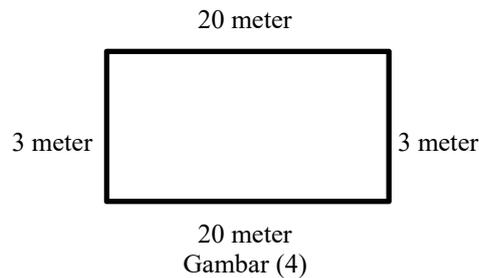


**Langkah IV**

Dari pengukuran siswa tersebut didapatkan hasil bahwa keliling kebun tersebut sepanjang 46 m.

### Langkah V

Keliling tersebut didapat dari jumlah seluruh sisi kebun.



Diketahui:

$$\text{Lebar 1} = 3 \text{ m}$$

$$\text{Panjang 1} = 20 \text{ m}$$

$$\text{Lebar 2} = 3 \text{ m}$$

$$\text{Panjang 2} = 20 \text{ m}$$

$$\text{Maka, lebar 1} = \text{lebar 2}$$

$$\text{panjang 1} = \text{panjang 2}$$

Sehingga:

$$\begin{aligned} \text{Keliling kebun} &= 3 \text{ m} + 20 \text{ m} + 3 \text{ m} + 20 \text{ m} \\ &= 3 \text{ m} + 3 \text{ m} + 20 \text{ m} + 20 \text{ m} \\ &= (3 \text{ m} + 3 \text{ m}) + (20 \text{ m} + 20 \text{ m}) \\ &= (2 \times 3 \text{ m}) + (2 \times 20 \text{ m}) \\ &= 2 (3 \text{ m} + 20 \text{ m}) \\ &= 2 (20 \text{ m} + 3 \text{ m}) \\ &= 2 (23 \text{ m}) \\ &= 46 \text{ m} \end{aligned}$$

20 m merupakan sisi panjang dan 3 m merupakan sisi lebar

❖ Jadi dari pengukuran keliling kebun yang berbentuk persegi panjang tersebut didapatkan rumus keliling persegi panjang yakni:

$$\text{Keliling persegi panjang} = 2 \times (\text{panjang} + \text{lebar})$$

Dari rumus tersebut dapat digunakan untuk mencari keliling persegi panjang yang panjangnya 18 cm dan lebarnya 2 cm.

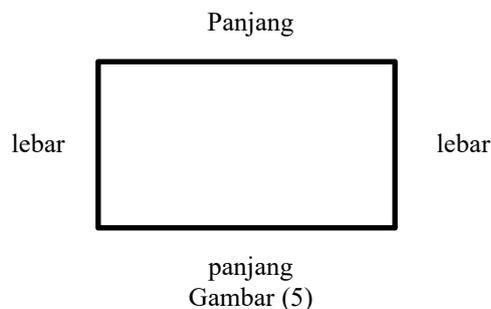
$$\begin{aligned} \text{Keliling} &= 2 \times (\text{panjang} + \text{lebar}) \\ &= 2 \times (18 \text{ cm} + 2 \text{ cm}) \\ &= 2 \times (20 \text{ cm}) \\ &= 40 \text{ cm} \end{aligned}$$

Jadi keliling persegi panjang tersebut adalah 40 cm

### Penyelesaian Luas Persegi Panjang

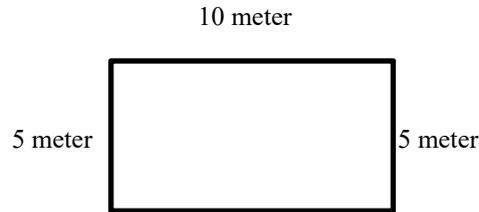
#### Langkah I

Siswa melakukan pengamatan di sebuah kebun yang berbentuk persegi panjang untuk mencari rumus luas persegi panjang.



### Langkah II

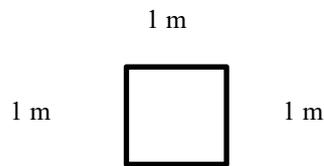
Siswa diminta mengukur panjang dan lebar kebun menggunakan meteran dan diperoleh panjangnya 10 m dan lebarnya 5 m.



10 meter  
Gambar (6)

### Langkah III

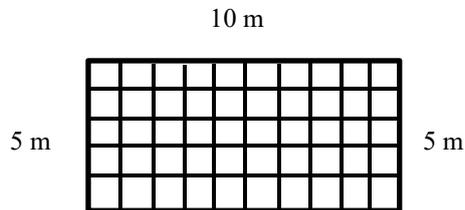
Siswa menghitung luas kebun dengan cara menanam jagung pada setiap kotak persegi yang tiap kotak berukuran 1 m x 1 m.



1 m  
Gambar (7)

### Langkah IV

Siswa menanam jagung pada kebun dan didapatkan ada 50 jagung yang dapat tertanam pada kebun tersebut.



10 m  
Gambar (8)

### Langkah V

Dari jumlah jagung yang dapat ditanam pada kebun tersebut merupakan luas dari kebun tersebut yakni 50  $m^2$

### Langkah VI

Dari luas kebun tersebut dapat diperoleh luas persegi panjang yakni:

$$\begin{aligned} \text{Luas kebun} &= 50 \text{ m}^2 \\ &= 5 + 5 + 5 + 5 + 5 + 5 + 5 + 5 + 5 + 5 \\ &= 10 \text{ m} \times 5 \text{ m} \end{aligned}$$

10 meter merupakan sisi panjang dari kebun dan 5 meter merupakan lebar dari kebun.

❖ Jadi dari pengukuran luas kebun yang berbentuk persegi panjang tersebut didapatkan rumus luas persegi panjang yakni:

$$\text{Luas persegi panjang} = \text{panjang} \times \text{lebar}$$

Dari rumus tersebut dapat digunakan untuk mencari luas persegi panjang yang panjangnya 18 cm dan lebarnya 2 cm.

$$\begin{aligned}\text{Luas} &= \text{panjang} \times \text{lebar} \\ &= 18 \text{ cm} \times 2 \text{ cm} \\ &= 36 \text{ cm}^2\end{aligned}$$

Jadi luas persegi panjang tersebut adalah  $36 \text{ cm}^2$

#### Kesimpulan yang diharapkan

Untuk mengetahui konsep dari rumus matematika dapat dilakukan dengan penerapan teori belajar gestalt yaitu dengan cara mengaitkan matematika dengan lingkungan luar atau lingkungan sekitar.

#### 4. KESIMPULAN

##### Kesimpulan

Dalam teori belajar gestalt mengemukakan bahwa belajar bukan hanya hubungan antara stimulus dan respon, tetapi terdapat tujuan yang harus dicapai yakni dalam mendapatkan pemahaman terhadap apa yang dipelajari. Proses pembelajaran dapat terlaksana secara efektif jika siswa mengetahui tujuan dari belajar yang akan dicapainya. Oleh karena itu teori belajar gestalt dapat menunjang proses pemahaman siswa terhadap pembelajaran dengan cara berinteraksi dengan dunia luar atau lingkungan sekitarnya. Melalui pembelajaran di lingkungan sekitar, siswa dapat lebih mudah dalam mencerna pelajaran yang diajarkan daripada hanya sekedar pengalaman dan hafalan. Jika pelajaran matematika diajarkan dengan menggunakan teori gestalt maka siswa akan menjadi tertarik dalam belajar karena dengan teori tersebut siswa akan dibiarkan memecahkan masalah dan memahami konsep dari materi yang diajarkan dengan berinteraksi dengan lingkungannya sehingga siswa lebih mudah dalam pemahaman materi.

Ada lima pengaplikasian teori belajar gestalt dalam proses pembelajaran matematika, yaitu: (1) *insight* atau pengalaman tilikan, (2) *meaningful learning* atau pembelajaran yang bermakna, (3) *purposive behavior* atau perilaku bertujuan, (4) *life space* atau prinsip ruang hidup, dan (5) transfer dalam belajar.

Pada pembelajaran luas dan keliling bangun datar ini siswa diberikan konsep penemuan rumus dari luas dan keliling bangun datar tersebut dengan cara berinteraksi dengan lingkungan dan menggunakan benda-benda konkret sehingga siswa dapat menemukan sendiri konsep dari luas dan keliling bangun datar.

##### Saran

Dalam penulisan artikel ini masih banyak kekurangan sehingga tidak sesuai dengan keinginan pembaca, untuk itu masih diperlukan penelitian untuk menyempurnakan hasil penelitian artikel ini supaya berdaya guna.

#### REFERENSI

- Abdullah, A. F. A. (2016). Aplikasi Teori Gestalt Dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermakna (Meaningful Learning). *Jurnal Edukasi*, 2(2), 117–124.
- Dr. Juliansyah Noor. (2019). 濟無No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Günay, B. (2007). Gestalt Theory and City Planning Education. *METU Jour-Nal of Faculty of Architecture*, 24(1), 93–113.
- Han, E. S., & goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, A. (2019). 濟無No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan*, 17(1), 66–79.
- Herna, K. J. (2014). Penerapan Konseling Gestalt Dengan Menggunakan Teknik Pembalikan Untuk Meningkatkan Intensitas Dalam Interaksi Belajar Siswa. *E-Journal Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1).
- Hidayati, T. N., Dewi, W. A. F., Rosa, N. N., Rosa, N. N., Rosa, N. N., Nurul Fadlilah, A., Islam Anak Usia Dini, P., Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, U., Zulaekhah, S., Jurusan, M., Keperawatan, I., Kedokteran, F., Diponegoro, U., Pengajar, S., Ilmu, J., Kedokteran, F., Diponegoro, U., Janosik, S. M., Avissina, R., ... Padang, U. N. (2020). Pembelajaran Di Rumah. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 2(1), 30–38.

- Karyanto, U. (2017). Edukasia Islamika. *Edukasia Islamika*, 2(2), 172–190.
- Khairuzzaman, M. Q. (2016). *No Title 血清及尿液特定蛋白检测在糖尿病肾病早期诊断中的意义*. 4(1), 64–75.
- Nurjati, S. (2002). *Bab ii pembelajaran akidah akhlak, basis humanistik, pendekatan active learning*. 39–104.
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216–232.
- Pautina, A. R. (2018). Aplikasi Teori Gestalt Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 14–28.
- Pembuain, H. D., Rumbay, R., & Souisa, S. J. B. (2018). *Proses Persepsi Mahasiswa Terhadap Suatu Objek Yang Dilihat Ditinjau Dari Perspektif Teori Gestalt*.
- Smith, B. (1988). Gestalt Theory: An Essay in Philosophy. *Foundations of Gestalt Theory*, 11–81.
- Sulistiawati, S. (2019). Pembelajaran Matematika Gasing Ditinjau Dari Berbagai Perspektif Teori Belajar. *TEOREMA : Teori Dan Riset Matematika*, 4(1), 41.